

**Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap
Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2016**

Syamsul Bakhri, Erna Listyaningsih, Nurbaiti

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email; ernatya04@Yahoo.com ; syamsulchelsia@gmail.com

Abstract, *This study aims to determine the effect on Financial Distress. Independent variables in this research are Liquidity (X1), Profitability (X2). While the dependent variable is the Financial Distress on the transportation company in Indonesia Stock Exchange period 2014-2016. Sample amounted to 19 companies. The analysis was done by processing data using SPSS version 24 which was run with computer media. Based on the results of the research that has been done, it is found that Liquidity and Profitability significantly affect the Financial Distress on transportasi company in Indonesia Stock Exchange period 2014-2016. While the test results f is $F_{count} > F_{table}$, it means there is a simultaneous or joint influence between Liquidity and Profitability to Financial Distress on transportasi company in Indonesia Stock Exchange Period 2014-2016.*

Keywords: *Liquidity, Profitability, Financial Distress.*

1. Latar Belakang

Sektor transportasi merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Perhubungan, sektor transportasi menyumbang 5,18% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada 2016, dan pertumbuhan rata-rata sektor transportasi per tahun di atas 7% atau lebih besar dari pertumbuhan PDB secara keseluruhan (Bisnis.com). Seiring dengan perkembangan sektor transportasi Indonesia maka masalah yang dihadapi semakin beragam pula, seperti adanya kebijakan dari pemerintah yaitu naiknya harga BBM (Bahan Bakar Minyak), UMR (Upah Minimum Regional), Tarif Dasar Listrik (TDL) dan pajak perusahaan yang menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan meningkat.

Transportasi merupakan salah satu sarana untuk menunjang kebutuhan stabilitas kehidupan manusia. Transportasi dibentuk untuk memperlancar hubungan antar berbagai manusia terhadap kegiatannya sehari-hari. Banyak masyarakat yang mengharapkan jasa transportasi dapat memenuhi perkembangan kehidupan masyarakat dikemudian hari. Dengan dibangunnya beberapa sarana transportasi, diharapkan dapat memperkuat pemberdayaan kegiatan ekonomi dan memperkuat potensi usaha di Indonesia (Aprilia, 2017).

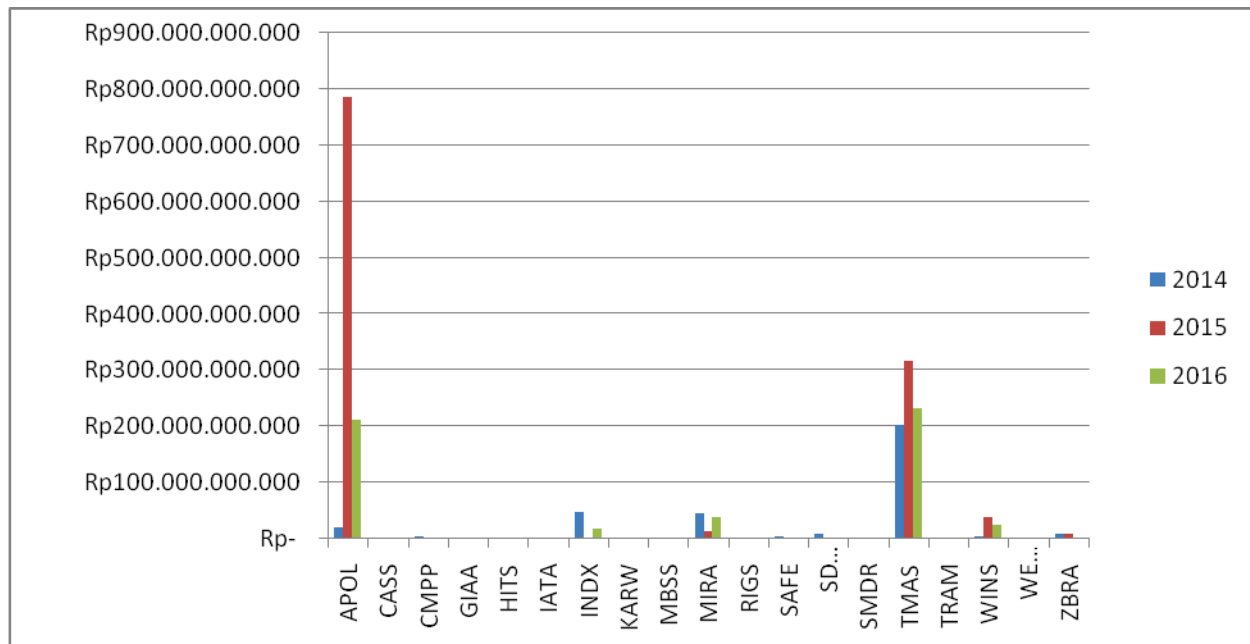
Kondisi transportasi di Indonesia saat ini masih mengalami hambatan yang belum mendapatkan perhatian serius dari pemerintah (Monica, 2014). Hal-hal tersebut antara lain karena terbatasnya dukungan pembiayaan dari dunia perbankan maupun lembaga keuangan nonbank dalam memberi pinjaman kredit yang mengakibatkan industri transportasi saat ini sulit berkembang. Menurut Menteri Perhubungan Jusman Syafii Djamal dalam Monica (2014). Hal itu karena industri transportasi masih dianggap sebagai sektor usaha *high risk* (risiko tinggi) dan *slow and low yielding* (hasil lambat dan rendah). Selain itu tingkat keamanan dan keselamatan transportasi nasional belum memenuhi persyaratan atau standar internasional. Kondisi infrastruktur perhubungan Indonesia dewasa ini pada setiap sektor jasa transportasi tidak memadai untuk kelancaran arus transportasi penumpang dan barang (Monica, 2014).

Menurut Putri dan Merkusiwati (2014), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Khaliq dkk (2014) menjelaskan *financial distress* merupakan situasi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi atau menghadapi kesulitan untuk membayar kewajiban untuk kreditur. Kondisi *financial distress* dapat meningkat, ketika biaya perusahaan meningkat serta aset perusahaan mengalami *illiquid*. Sastriana (2010)

menyatakan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan dari hasil penjualan mengalami penurunan mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan dana sehingga pendapatan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan kewajiban serta utang yang jatuh tempo. Jika keadaan ini berlangsung terus menerus perusahaan akan berada pada kondisi *pailit* atau bangkrut.

Dengan kondisi perekonomian saat ini apabila perusahaan tidak dapat mengalokasikan sumber daya (aset) untuk kegiatan operasional perusahaan dengan tepat dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena akan menimbulkan risiko yang tinggi, pada akhirnya perusahaan dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* (Lizal, 2002 dalam Fachrudin, 2008).

Pada gambar 1 terdapat 19 perusahaan transportasi yang mengalami laba bersih operasi negatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai tahun 2016.



Gambar 1
Perusahaan transportasi yang mengalami laba operasi negatif tahun 2014-2016

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa laba operasi negatif terbesar pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 yaitu PT. Pelayanan Tempuran Emas Tbk sebesar Rp 203.241.828.930, sedangkan laba operasi negatif terkecil yaitu PT. Humpus Intermoda Transportasi Tbk sebesar Rp 1.566.401. Untuk tahun 2015 laba operasi negatif terbesar pada perusahaan PT. Arpena Pratama Ocean Line Tbk sebesar Rp 786.158.903.636, sedangkan laba operasi negatif terkecil pada perusahaan PT. Rig Tenders Indonesia Tbk sebesar Rp 2.122.231. Pada tahun 2016 laba operasi negatif terbesar pada perusahaan PT. Pelayanan Tempuran Emas Tbk sebesar Rp 231.521.148.688, sedangkan laba operasi negatif terkecil pada perusahaan PT. ICTSI Jasa Prima Tbk sebesar Rp 2.345.293. Secara keseluruhan untuk perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016, laba operasi negatif yang tertinggi adalah perusahaan PT. Arpena Pratama Ocean Tbk sebesar Rp. 786.158.903.636, sedangkan yang terendah laba operasi negatif adalah perusahaan PT. Humpus Intermoda Transportasi Tbk sebesar Rp 1.566.401.

Menurut Hapsari (2012) *financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa di pecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi ketika keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis.

Kondisi *financial distress* tersebut dapat memperburuk keadaan suatu perusahaan dan kesulitan keuangan, analisis laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Maka melalui analisis laporan keuangan akan diperoleh rasio-rasio keuangan perusahaan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan, rasio-rasio

keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. (Rayenda, 2007).

2. Kajian Pustaka

Likuiditas dan *Financial Distress*

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (Wild *et al.* 2005). Dalam Foster (1987) dan Wild *et al.* (2005) dijelaskan bahwa untuk mengetahui likuiditas perusahaan dapat menggunakan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Quick ratio* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan panjangnya waktu persediaan tersebut untuk menjadi kas. Rasio kas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan hanya memperhitungkan kas, setara kas dan investasi jangka pendek. Rasio ini menunjukkan aktiva lancar yang paling likuid dan dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Dalam penelitian ini likuiditas perusahaan diharapkan mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hipotesis pertama yang dikembangkan berdasarkan uraian diatas adalah sebagai berikut:

- H_{1a} Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.
- H_{1b} Likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.
- H_{1c} Likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

Profitabilitas dan *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (Atmini, 2005). Menurut Van home dan Wachowichz (1992) rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan, seperti *profit margin on sales*, *return on total assets* dan lain sebagainya.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Weston dan Copeland 1995). Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio profitabilitas digunakan rasio *return on asset* seperti yang digunakan oleh Almilia (2003) dan Atmini (2005). Rasio *return on asset* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) rasio profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *return on assets* tidak berpengaruh. Artinya rasio *return on assets* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Dalam penelitian ini penulis ingin menguji kembali rasio tersebut apakah mempunyai hasil yang sama atau berbeda dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₄ : Rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H₅ : Rasio profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H₆ : Rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H₇ : Rasio profitabilitas yang diukur dengan *gross profit margin* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H₈ : Rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on sales* berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Metode Penelitian

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi merupakan semua objek yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Harianti, 2012:13). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor infrasktruktur, utilitas dan transportasi sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Harianti, 2012:13). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* atau sampel bertujuan dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang konsisten terdaftar di BEI selama periode penelitian yaitu 2014-2016.
2. Perusahaan transportasi yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dalam periode 2014-2016.
3. Perusahaan yang mengalami laba bersih operasi negatif selama dua tahun berturut-turut serta perusahaan yang tidak pernah mengalami laba bersih operasi negatif selama dua tahun berturut-turut.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel penelitian berisi penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan. Indikator-indikator variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya). Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid sedang bila tidak disebut ilikuid. Rasio likuiditas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan antara lain:

1. Current ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Quick ratio

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Cash ratio

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{Setara kas}}{\text{hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan peningkatan penjualan dan menekan biaya-biaya yang terjadi. Selain itu, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh dana yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung adalah :

1. Gross Profit Margin

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2. Net Profit Margin

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{labu bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

3. Return On Equity

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{labu bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

4. Return On Sales

$$\text{Return On Sales} = \frac{\text{labasebelum pajak dan bunga}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

5. Return On Asset

$$\text{Return On assets} = \frac{\text{lababersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik untuk memberikan gambar mengenai variabel-variabel dalam penelitian, untuk menguji hipotesis dalam penelitian menggunakan regresi logistik. Berikut penjelasan mengenai metode analisis tersebut:

$$\text{Logit FINC_DIS} = \beta_0 + \beta_1\text{CR} + \beta_2\text{QR} + \beta_3\text{CR} + \beta_4\text{ROA} + \beta_5\text{NPM} + \beta_6\text{ROE} + \beta_7\text{GPM} + \beta_8\text{ROS} + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

FINC_DIS = variabel *dummy* untuk kemungkinan *financial distress*, yaitu: nilai 1 (satu) untuk perusahaan *financial distress* dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan non *financial distress*.

β_0 = Konstanta

β_1-2 = Koefisien

X1 = *Current Ratio*

X2 = *Quick Ratio*

X3 = *Cash Ratio*

X4 = *Return On Assets*

X5 = *Net Profit Margin*

X6 = *Return On Equity*

X7 = *Gross Profit Margin*

X8 = *Return On Sales*

ε = *error*

4. Hasil dan Pembahasan

| Variables in the Equation | | | | | | | | | |
|---------------------------|--------------|---------|----------|------|----|-------|---------|---------------------|-----------------------|
| | | B | S.E. | Wald | Df | Sig. | Exp(B) | 95% C.I. for EXP(B) | |
| | | | | | | | | Lower | Upper |
| Step 1 ^a | CR | -0,049 | 58,158 | ,000 | 1 | 0,001 | ,952 | ,000 | 3,040 |
| | QR | 0,037 | 60,769 | ,000 | 1 | 0,011 | 1,037 | ,000 | 5,529 |
| | CHR | 0,060 | 14,993 | ,000 | 1 | 0,017 | 1,062 | ,000 | 61383087920 00,000 |
| | ROA | -15,475 | 1820,672 | ,000 | 1 | 0,000 | ,000 | ,000 | . |
| | ROE | 0,378 | 441,631 | ,000 | 1 | 0,000 | 1,459 | ,000 | . |
| | ROS | 5,139 | 661,224 | ,000 | 1 | 0,010 | 170,593 | ,000 | . |
| | NPM | -3,807 | 514,724 | ,000 | 1 | 0,013 | ,022 | ,000 | . |
| | GPM | -0,124 | 78,667 | ,000 | 1 | 0,000 | ,883 | ,000 | 8,088 |
| | Const ant | 1,853 | 1373,493 | ,000 | 1 | 0,000 | ,201 | | |

a. Variable(s) entered on step 1: CR, QR, CHR, ROA, ROE, ROS, NPM, GPM.

Dari tabel di atas menunjukkan hasil uji hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

H_1 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai beta sebesar -0,049 dengan signifikansi 0.001. Karena memiliki nilai signifikansi dibawah 0.05 dan memiliki nilai beta negatif menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian berarti **hipotesis 1 dapat diterima**.

H₂: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai beta sebesar -0,037 dengan signifikansi 0.011. Karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05 dan memiliki nilai beta negatif menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diukur dengan *quick ratio ratio* (QR) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian berarti **hipotesis 2 dapat diterima**.

H₃: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai beta sebesar -0,060 dengan signifikansi 0.017. Karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05 dan memiliki nilai beta negatif menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diukur dengan *quick cash ratio* (CHR) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian berarti **hipotesis 3 dapat diterima**.

2. Rasio Profitabilitas

H₄: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai beta sebesar -15,475 dengan signifikansi 0.000. Karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05 dan memiliki nilai beta negatif menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian berarti **hipotesis 4 dapat diterima**.

H₅: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai beta sebesar 0,378 dengan signifikansi 0.000. Karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05 dan memiliki nilai beta negatif menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian berarti **hipotesis 5 dapat diterima**.

H₆: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai beta sebesar 5,139 dengan signifikansi 0.010. Karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05 dan memiliki nilai beta negatif menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on sales* (ROS) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian berarti **hipotesis 6 dapat diterima**.

H₇: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai beta sebesar -3,807 dengan signifikansi 0.013. Karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05 dan memiliki nilai beta negatif menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian berarti **hipotesis 7 dapat diterima**.

H₈: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai beta sebesar -0,124 dengan signifikansi 0.000. Karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05 dan memiliki nilai beta negatif menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *gross profit margin* (GPM) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian berarti **hipotesis 8 dapat diterima**.

3. Variabel Paling Dominan Mempengaruhi *Financial Distress*

H₃: Profitabilitas yang paling dominan mempengaruhi *financial distress*.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) merupakan variabel yang memiliki nilai beta paling tinggi sebesar -15,475 dan nilai signifikansi terkecil, yakni 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa diantara variabel likuiditas dan profitabilitas, variabel profitabilitas merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian berarti **hipotesis 3 dapat diterima**.

H₅: Profitabilitas yang paling dominan mempengaruhi *financial distress*.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* (ROE) merupakan variabel yang memiliki nilai beta paling tinggi sebesar 0,378 dan nilai signifikansi terkecil, yakni 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa diantara variabel likuiditas dan profitabilitas, variabel profitabilitas merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian berarti **hipotesis 5 dapat diterima**.

H₈: Profitabilitas yang paling dominan mempengaruhi *financial distress*.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *gross profit margin* (GPM) merupakan variabel yang memiliki nilai beta paling tinggi sebesar -0,124 dan nilai

signifikansi terkecil, yakni 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa diantara variabel likuiditas dan profitabilitas, variabel profitabilitas merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian berarti **hipotesis 8 dapat diterima**.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel likuiditas dan profitabilitas yang diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *return on asset*, *return on equity*, *return on sales*, *net profit margin*, dan *gross profit margin*, berpengaruh secara persial terhadap *financial distress*.
2. Rasio likuiditas dan profitabilitas dalam hal ini *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *return on asset*, *return on equity*, *return on sales*, *net profit margin*, dan *gross profit margin*, berpengaruh secara bersama-sama terhadap *financial distress*.

Daftar Pustaka

- Almilia, L.S. dan Kristijadi.2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta.JAAI. Vol 7, No2: 1-27.
- Aprilia, Y. 2017. Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, *Growth* Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi di BEI (studi kasus pada sektor non keuangan).
- Asquith P., R. Gertner dan D. Scharfestein. 1994. Anatomy of Financial Distress An Examination of Junk-Bond Issuers. *Quarterly Journal of Economics*.109 : 1189-1222
- Biro Analisa Anggaran dan pelaksanaan APBN, 2015.*Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2015 dan Kinerja Tahun 2014*.Jakarta : SETJEN DPR-RI.
- Dwijayanti, P. F. 2010. Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari *Financial Distress* solusi untuk mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 2 no.2:191-205.
- Fachrudin, K.A. 2008.*Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personel*. Medan: USU Press.
- Fadhilah, F. N. 2013. Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap kemungkinan *Financial Distress*.*Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2,No2: 1-15.
- Fahmi, E. I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hapsari, E. I. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI.*Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 3, No. 2: 101-109
- Harahap, S. S. 2009. *Analisis kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harianti, A. 2012.*Statistika II*. Yogyakarta: Andi
- Hendra S. Raharja Putra. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta: Selemba Empat.
- Hanafi, M. M. 2013. *Manajemen Keuangan* (1 st ed). Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir, 2014.*Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Karinansari, D. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Lavarege dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014.
- Keown, A. J. 2011. *Manajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan Manajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan*.Edisi Kesepuluh jilid 1. Jakarta: PT. Indeks.
- Khaliq, A. B. H. 2014. Identifying *Financial Distress* Firms: A Case Study of Malaysia. *International Journal of Economics, Finance and Management*, Volume 3, Nomor 3:141.
- Laporan Keangan. : www.idx.co.id diakses 30 Desember 2017.
- Laporan Keuangan. : www.sahamok.com diakses 30 Desember 2017.
- Monica 2012. Analisis Prediksi *financial Distress* dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995. Skripsi Universitas Diponegoro.
- McCue, M.J. 1991. *The Use of Cash Flow to Analyze Financial Distress in California Hospitals*. *Hospital and Health Service Administration*, 36:223-241.

- Nugroho 2012. Analisis Prediksi *Financial Distress* dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Nurchayono, Kethut Sudharma. 2014. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress*. *managemen analysis journal*.
- Platt, H. D., & M.B Platt, 2002, “ *Predicting Corporate Financial Distress Reflection on Choice-Based Sample Bias.*” *Journal of Economix and Financial*, Volume 26 (2), Summer, hal 184-199.
- Putri, N. W. K. A., & N. K. L. A. Merkusiwati. 2014. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Lavarage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana. Volume 7 Nomor 1.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.